

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar belakang masalah**

Pada era globalisasi kebutuhan akan berbahasa Inggris menjadi semakin besar. Hal ini terjadi karena arus pertukaran informasi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan juga sebagai media berkomunikasi di kancah internasional. Oleh sebab itu kemampuan berbahasa Inggris sangat diperlukan, tidak hanya kemampuan berbahasa Inggris secara pasif seperti *listening* dan *writing* tetapi juga kemampuan berbahasa Inggris secara aktif seperti *speaking*, *presentation*, *debate* dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan inilah yang menjadi alasan pendidikan berbahasa Inggris di Indonesia mulai diajarkan pada anak-anak sejak mengenyam jenjang pendidikan taman kanak-kanak pada pendidikan formal.

Pada kenyataannya pendidikan formal masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam penguasaan bahasa Inggris. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran bahasa Inggris di lingkungan pendidikan formal sangat terbatas yakni sekitar 6 jam pelajaran seminggu. Kekurang mampuan dari lembaga pendidikan formal inilah yang menyebabkan para pelajar setelah lulus dari pendidikan formal berusaha memenuhi kebutuhannya dengan cara menempuh jalur

pendidikan non-formal. Untuk itu maka pendidikan *non formal* dapat sebagai salah satu pendidikan luar sekolah yang dapat menggantikan kekurangan tersebut terutama dalam peningkatan *soft-skill*. Lebih lanjut keunikan dari lembaga pendidikan non-formal adalah pola pembelajarannya lebih aktif dan lebih mengarah pada penerapan. Selain itu jumlah pertemuan yang diberikan kepada peserta lebih sering yakni berkisar antara 24 jam seminggu.

Di desa Tulungrejo kecamatan Pare kabupaten Kediri saat ini banyak berdiri lembaga pendidikan non formal dibidang bimbingan dan pelatihan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya minat para pelajar yang ingin memperdalam dan melatih kemampuan mereka dalam hal berbahasa asing. Para pelajar yang hendak belajar di desa Tulungrejo ini tidak hanya berasal dari dalam wilayah saja tetapi sudah mencapai luar kabupaten Kediri bahkan luar pulau Jawa. Pada saat pelajar hendak mengikuti program bahasa Inggris disalah satu lembaga, disarankan untuk bertempat tinggal yang tidak jauh dari tempat kursus baik berupa kost dan asrama atau yang sering disebut dengan *camp*. Tujuannya untuk memudahkan pelajar supaya datang tepat waktu karena jadwal pertemuan tiga kali sehari.

Bila ditinjau dari segi wujud hunian untuk para pelajar ini tinggal pada dasarnya tidak terlihat adanya perbedaan antara tempat tinggal yang berjenis kost dan yang berjenis *camp*. Namun perbedaan itu terlihat bila diamati dari segi sistem, seperti peraturan-peraturan, jumlah penghuni di setiap kamar,

bahasa yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan sesama pelajar dan aktivitas para pelajar di tempat mereka tinggal. Tujuan dari keberadaan sistem *camp* agar pelajar dapat belajar lebih optimal baik secara individu maupun berkelompok serta mampu menjalin rasa kekeluargaan dan kebersamaan ketika ditempat kursus dan juga di *camp*. Karena di *camp* ini para pelajar dituntut untuk berbicara bahasa Inggris secara aktif setiap waktu, bahkan pada saat pengenalan diri sekalipun juga diwajibkan menggunakan bahasa Inggris. Selain itu ada pula aktivitas kegiatan belajar bersama yang diselenggarakan oleh pihak *camp* yang berfungsi untuk mengasah keterampilan dalam berbahasa Inggris seperti presentasi, debat, diskusi, dan percakapan. Untuk mencapai tujuan ini tidak hanya dibutuhkan tekad dari individu yang bersangkutan tetapi juga kondisi lingkungan yang kondusif yang berupa lingkungan yang mampu meningkatkan dan mempertahankan minat untuk mempelajari bahasa Inggris sehingga para pelajar dapat menerapkan kemampuan berbahasa Inggris yang telah di perolehnya selama ini. Oleh sebab itu dibentuklah peraturan-peraturan yang berlaku di dalam kegiatan *camp* ini beserta dengan sanksi bagi yang melanggar. Hal inilah yang disebut sebagai kelompok yang didasari oleh tujuan (Forsyth, 2010).

Dengan adanya peraturan dan sanksi inilah yang membuat para pelajar berusaha keras agar tidak melanggar peraturan yang dapat berakibat dikenai sanksi oleh pengelola *camp*. Selain itu kemampuan berbahasa Inggris yang sedang dipelajari akan meningkat secara maksimal. Adanya peningkatan

kemampuan berbahasa Inggris ini disebabkan karena para pelajar jarang sekali memandang para pelajar lain berdasarkan kelas sosial, melainkan sebagai teman dalam belajar. Pelajar yang sudah memahami suatu materi merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu belajar para pelajar yang menghadapi permasalahan dalam memahami bahasa Inggris sehingga pelajar yang lain juga berfungsi sebagai mitra belajar dan juga sebagai persaingan yang sehat dalam meraih prestasi. Hal ini didasari karena seringkali mereka belajar bersama, beraktivitas dan berinteraksi baik itu bersifat verbal dan non-verbal.

Namun fasilitas dan tuntutan yang ada di camp tidak bisa didapatkan oleh pelajar yang tinggal di kost. Hal ini disebabkan karena di lingkungan kost tidak ada aturan untuk wajib menggunakan bahasa Inggris, dan tidak ada aktivitas belajar bersama secara rutin, dan tingkat interaksi sesama pelajar yang lain lebih rendah daripada pelajar yang tinggal di camp. Sehingga motivasi belajar mereka hanya tergantung pada motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri dan motivasi mereka relative rendah.

Berdasar data awal yang dimiliki oleh penulis tentang pencapaian prestasi belajar pada peserta bimbingan dan pelatihan bahasa Inggris di Lembaga “KRESNA” dari 32 peserta yang tinggal di camp dan 32 peserta yang tinggal di kost didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1  
 Periode 10 Juni 2012  
 Nilai rata-rata Program X di Lembaga “Kresna”

No	Keterangan	Rata-rata		persentase kenaikan
		Awal	Akhir	
1	Nilai rata-rata pelajar tinggal di Kost	62,62	77,81	24,25
2	Nilai rata-rata Pelajar tinggal di Camp	66,81	87,37	30,78

(Sumber : Daftar Nilai Lembaga Bimbingan “Kresna”)

Berdasarkan Tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata awal pada pelajar yang tinggal di kost adalah sebesar 62,62 dengan pembulatan yakni 63 sementara pada pelajar yang tinggal di Camp yakni 66,81 atau dibulatkan menjadi 67. Nilai rata-rata pelajar yang tinggal di Camp memiliki nilai yang lebih tinggi empat poin dibanding pelajar yang tinggal di kost. Sementara pada nilai rata-rata akhir para pelajar yang tinggal di kost mengalami peningkatan menjadi 77,81 dengan dibulatkan menjadi 78 dan pada pelajar yang tinggal di Camp menjadi 87, 37 dengan pembulatan menjadi 87. Nilai rata-rata pada pelajar yang tinggal di camp ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pelajar yang tinggal di kost yakni sebesar Sembilan poin. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan peserta yang tinggal di camp memiliki peningkatan kemampuan berbahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan pelajar yang tinggal di kost. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata peningkatan dari nilai awal ke nilai akhir sebesar 30,78%

pada peserta yang tinggal di camp. Sementara rata-rata peningkatan nilai dari awal ke nilai akhir pada pelajar yang tinggal di camp hanya sebesar 24,25%. Diduga bahwa adanya peningkatan nilai yang tinggi pada pelajar yang tinggal di Camp ini salah satunya disebabkan karena adanya peningkatan motivasi dalam meraih prestasi pada pelajar. Prestasi itu sendiri merupakan hasil kemampuan yang nyata sebagai diakibatkan adanya interaksi dari berbagai faktor yang bersumber dari luar dan dari dalam individu (Sardiman, 2001). Adapun upaya meningkatkan motivasi untuk meraih prestasi dapat dilakukan jika para pelajar ini belajar dengan lebih serius. Napaporn (2012: 212) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor paling penting dalam menentukan seberapa baik seseorang mempelajari bahasa asing. Selain itu kegiatan yang ada di camp dapat membantu dan mendukung pelajar untuk meningkatkan motivasi mereka dalam mengasah kemampuan berbahasa Inggris yang telah dimiliki. Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis pada pelajar yang tinggal di camp, berikut adalah kutipan wawancara dengan pelajar yang tinggal di camp:

*“...menurut saya, ya kalo di Camp itu bisa belajar bareng sama temen-temen mr. Terus kalo pas lagi ada kesulitan pelajaran bisa tanya sama temen-temen, kan kadang ada juga temen sekamar yang sudah ngambil program itu. Lagian mereka juga mau bantu kok, itu selama mereka bisa bantu, bahkan pernah itu aku dapet tugas dari tutor pas nggak bisa ngerjain minta tolong sama temen sekamar, ee.. temenku nggak bisa terus minta tolong sama temen yang lain nggak bisa juga. Terus begitu sampe akhirnya dikerjain rame-rame ber empat. Kalo ada temennya pas lagi belajar gitu rasanya tambah semangat...”*

*“...di Camp ini ngomong bahasa Inggris itu wajib lho mr. kalo keceplosan bisa kena sanksi. Seringnya sih bayar denda. Tapi kalo keterusan ya suruh ngapalin 500 vocab. Tapi dari situ sebenarnya kita bisa melatih ngomong pake bahasa Inggris...”*

Sedangkan pelajar yang tinggal di kost ini merasa bahwa minat belajarnya didasari pada saat ingin untuk belajar saja. Berikut pengakuan dari pelajar yang tinggal di kost :

*“...Kalo dikost biasanya belajarku nggak tentu mr. kalo pas lagi ada mood belajar ya belajar kalo enggak ya nganggur. Lagian Temen-temen kost biasanya begitu pulang dari program langsung masuk ke kamar, jadi jarang ngobrol sama yang lain. kalo pas lagi ada masalah sama pelajaran aku lebih sering dolan ketempat temen yang ambil program yang sama. Soalnya agak sungkan kalo tanya sama temen-temen di kost. Lha kalo temenku lagi nggak ada waktu ya aku sebisanya kalo njawab. Kalo penggunaan bahasa Inggris sih aku kadang pakenya di tempat kursus mr. soalnya kan kalo di kost nggak ada ketentuan wajib bahasa Inggris...”*

Mengacu pada wawancara diatas penulis menarik kesimpulan sementara bahwa peran sosial yang bersifat positif dapat meningkatkan motivasi belajar pada pelajar baik yang tinggal di kost maupun yang tinggal camp terutama pada saat seorang pelajar mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Adapun peran sosial yang bersifat positif ini dapat berupa dukungan dan bantuan dari teman dalam kelompok ketika mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris, adanya tuntutan untuk mengaplikasikan kemampuan berbahasa Inggris secara aktif, lingkungan turut memberikan pemahaman pentingnya mempelajari bahasa Inggris dan dapat menyajikan cara belajar yang menarik bagi para pelajar yang tinggal di camp, dan sebagainya. Chou (2007, dalam Napaporn, 2012: 212) menjelaskan

bahwa pelajar akan semakin termotivasi belajarnya karena adanya dukungan dari pihak lain seperti interaksi, instruksi, dan saran. Sehingga pelajar yang memiliki motivasi tinggi cenderung berhasil dalam materi yang dipelajarinya. Bila kondisi lingkungan dapat memberikan stimulus positif untuk meningkatkan motivasi belajar, maka motivasi belajar pada siswa akan meningkat. Namun jika kondisi lingkungan tidak memberikan dukungan apapun agar motivasi belajar ini meningkat maka motivasi belajar pada pelajar tidak akan meningkat bahkan akan menurun.

Menurut Matsubara (2007, 209) motivasi belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal dalam motivasi belajar dalam kegiatan camp adalah dengan diberlakukannya peraturan-peraturan dan juga sanksi yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan para pelajar untuk belajar lebih serius dan berusaha menghindari sanksi-sanksi yang sifatnya merugikan, sehingga para pelajar ini mampu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika berada didalam camp. Namun tidak hanya dari segi peraturan dan sanksi saja yang diterapkan. Tetapi dari segi norma, kebiasaan, nilai-nilai kelompok, pengaruh dari teman sebaya, adanya keinginan untuk saling mendukung dan hasrat untuk bersaing dengan sehat juga dapat menyebabkan motivasi untuk belajar ini semakin meningkat. Selain faktor eksternal, ada pula faktor internal yang dapat meningkatkan motivasi belajar yaitu keinginan yang timbul dari dalam diri para pelajar untuk memahami dan menguasai bahasa Inggris dalam waktu



yang relatif cepat dan ekspektansi pada pelajar juga memperkuat motivasi belajar pada siswa.

Sementara itu keberadaan norma dan peraturan dalam kelompok, sanksi-sanksi, kedekatan antar anggota kelompok, dan tuntutan pada anggota kelompok yang mengakibatkan pada perubahan perilaku dari perilaku individu menjadi perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompok inilah yang disebut dengan konformitas. Myers (2010: 253) mengungkapkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang akibat adanya tekanan dari kelompok baik itu nyata maupun tidak. Tekanan yang ada di dalam camp ini meliputi adanya peraturan-peraturan yang berlaku seperti kewajiban penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan ikut program belajar bersama selama didalam camp pada jam yang telah disepakati, selain itu ada pula kekompakan dalam menjalankan keputusan yang telah disetujui oleh kelompok, dan juga pengaruh teman sebaya di dalam kelompok yang menurut yang bersangkutan memiliki daya tarik bagi pelajar. Irwin (2009) berasumsi bahwa ketika seorang pelajar bergabung menjadi anggota kelompok camp akan melihat perilaku anggota kelompok lain akan tampak mirip sehingga pelajar tersebut beranggapan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh setiap anggota kelompok merupakan suatu norma. Karena dalam kelompok ini para pelajar diwajibkan untuk ikut serta dalam belajar bersama, dan anjuran untuk saling membantu satu sama lain dalam hal memberikan penjelasan terkait materi yang tidak dipahami, maka hal ini juga yang

menyebabkan mau tidak mau para pelajar juga mengikuti aturan tersebut yang pada akhirnya para pelajar dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Adanya peningkatan nilai pada pelajar yang tinggal di camp sebesar 30,78 persen ini diduga berkaitan dengan semakin meningkatnya motivasi siswa untuk belajar dengan lebih serius guna memperoleh manfaat dari materi bahasa Inggris itu sendiri. Selain itu adanya faktor pendukung dari luar seperti peraturan dan norma dalam kelompok, kekompakan, hubungan antar anggota kelompok, saling mendukung dan adanya perasaan untuk bersaing secara sehat dengan anggota kelompok yang lain juga mengindikasikan bahwa keberadaan kelompok dapat mempengaruhi motivasi belajar pada pelajar dan menimbulkan perubahan perilaku belajar. Dalam kajian psikologi, faktor-faktor yang terkait dengan peraturan-peraturan, kekompakan, dan pengaruh teman sebaya inilah yang disebut dengan konformitas yang menurut Myers (2010: 253) perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang merupakan akibat dari tekanan kelompok.

Adanya konformitas yang diakibatkan oleh tekanan kelompok atau lingkungan seperti peraturan-peraturan seperti wajib berbahasa Inggris selama berada didalam camp, wajib mengikuti kegiatan camp, kekompakan, dan

pengaruh teman sebaya ajakan untuk belajar, saling membantu dalam menyelesaikan tugas dan pemahaman berbahasa Inggris, keinginan bersaing secara sehat diduga dapat meningkatkan motivasi belajar pada pelajar yang tinggal di camp lembaga “Kresna” desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan yang ditetapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Variable X merujuk pada konformitas kelompok yang merupakan suatu perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang akibat adanya tekanan dari kelompok baik itu nyata ataupun tidak (Myers, 2010: 252)

Variable Y merujuk pada motivasi belajar yaitu proses psikologis yang kompleks pada individu terkait dalam hal belajar karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. (Matsubara, 2007: 209).

Pelajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang menjadi peserta didik di lembaga “Kresna” dan bertempat tinggal di camp dan mengikuti semua aktivitas di tempat tinggal mereka.

### **1.4 Rumusan masalah**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh konformitas kelompok

terhadap motivasi belajar pada pelajar yang tinggal di camp dalam kegiatan kursus berbahasa Inggris di lembaga “Kresna” di Pare Kediri?

## **1.5 Tujuan penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh konformitas kelompok terhadap motivasi belajar pada pelajar yang tinggal di camp dalam kegiatan kursus bahasa Inggris di lembaga “Kresna” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

### **1.5.2 Tujuan khusus**

1. mengidentifikasi adanya konformitas kelompok yang terjadi pada pelajar yang tinggal di camp dalam kegiatan kursus bahasa Inggris di lembaga “Kresna” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
2. mengidentifikasi seberapa besar motivasi belajar pada pelajar yang tinggal di camp dalam kegiatan kursus bahasa Inggris di lembaga “Kresna” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
3. Menganalisis pengaruh konformitas kelompok terhadap motivasi belajar pada pelajar yang tinggal di camp dalam kegiatan kursus bahasa Inggris di lembaga “Kresna” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

## **1.6 Manfaat penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan kajian psikologi sosial dan psikologi pendidikan terkait dengan konformitas dan motivasi belajar. Selain itu dapat memberikan penjelasan terkait sejauh mana pengaruh konformitas terhadap motivasi belajar yang ada didalam diri pelajar. Serta dampak dari adanya konformitas terhadap motivasi belajar pada pelajar yang tinggal di camp selama mengikuti kegiatan kursus berbahasa Inggris di lembaga “Kresna” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

### **1.6.2 Manfaat praktis**

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para tutor atau pengelola camp dalam menyusun peraturan untuk para pelajar agar dapat meningkatkan motivasi belajar yang lebih tinggi.
2. Memberikan informasi kepada para pelajar yang akan belajar, dan mengasah kemampuan bahasa inggris sehingga tidak terjadi kebingungan dalam memilih tempat tinggal baik itu kost ataupun camp selama mengikuti kursus di suatu lembaga kursus berbahasa Inggris.
3. Selain itu para pelajar mampu memenuhi tuntutan lingkungan terkait dengan peningkatan motivasi belajar serta dapat merasakan manfaat dari peningkatan motivasi belajar setelah menjalani kegiatan bahasa Inggris.

4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar atau data pendukung untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh konformitas terhadap motivasi belajar di lembaga kursus bahasa Inggris yang berada di desa Tulungrejo kecamatan Pare kabupaten Kediri.